

**PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP PESAN LITERASI KEUANGAN DAN
PERAN KELUARGA DALAM FILM *HOME SWEET LOAN***

Saski Faiza Salsabila, Nuriyatul Lailiyah

Saskiafaiza2@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 74607

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Limited financial literacy among Indonesian university students is associated with increasing financial pressures faced by young adults. *Home Sweet Loan* portrays these issues through Kaluna's efforts to own a house while facing her family's financial demands. This study examines how university students interpret representations of financial literacy and family roles in the film. A qualitative approach was employed using Stuart Hall's reception analysis, supported by Berger and Luckmann's Social Construction of Reality, Gerbner's Cultivation Theory, and Fishbein and Ajzen's Theory of Reasoned Action. Data were collected through in-depth interviews with five university students selected through purposive sampling. The findings indicate that three participants occupied the *dominant-hegemonic* position, while two adopted a *negotiated* position. Financial literacy was interpreted as the ability to plan finances, prioritize needs, achieve financial independence, and maintain financial transparency within the family. Interpretations of family roles varied according to each participant's background. *Home Sweet Loan* was understood as a medium that encourages reflection on financial management and family relationships.

Keywords: Reception analysis, financial literacy, family role, sandwich generation, Home Sweet Loan film.

ABSTRAKSI

Rendahnya literasi keuangan mahasiswa berkaitan dengan meningkatnya tekanan finansial yang dihadapi generasi muda. Film *Home Sweet Loan* mengangkat persoalan tersebut melalui kisah Kaluna yang berupaya memiliki rumah di tengah tuntutan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan mahasiswa terhadap representasi literasi keuangan dan peran keluarga pada film *Home Sweet Loan*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall, didukung Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Berger dan Luckmann, *Cultivation Theory* Gerbner, serta *Theory of Reasoned Action* Fishbein dan Ajzen. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tiga informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* dan dua informan pada posisi *negotiated*. Literasi keuangan dimaknai sebagai kemampuan merencanakan keuangan, menentukan prioritas kebutuhan, membangun kemandirian ekonomi, serta menjaga transparansi finansial. Pemaknaan terhadap peran keluarga dipengaruhi pengalaman dan latar belakang masing-

masing informan. Film *Home Sweet Loan* dipahami sebagai media yang mendorong refleksi mengenai pengelolaan keuangan dan hubungan keluarga.

Kata Kunci: Analisis resepsi, literasi keuangan, peran keluarga, *sandwich generation*, film *Home Sweet Loan*

PENDAHULUAN

PT Nusantara Sejahtera Raya Tbk (CNMA) selaku pengelola jaringan bioskop Cinema XXI mencatat pendapatan sebesar Rp1,1 triliun pada Kuartal 1 tahun 2026, meningkat 18,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp929,2 miliar, dengan penjualan tiket bioskop berkontribusi sebesar 60,6% dari total pendapatan (CNMA, 2026). Angka ini mengonfirmasi bahwa konsumsi film di Indonesia tidak hanya stabil, tetapi bertumbuh secara konsisten. Film tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai produk hiburan, melainkan telah berkembang menjadi medium komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial kepada khalayak luas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Effendy, pesan yang disampaikan melalui film bersifat massal, menjangkau audiens dalam jumlah besar dan heterogen, serta berpotensi menimbulkan dampak tertentu terhadap cara pandang penonton.

Di tengah pertumbuhan industri film tersebut, salah satu isu sosial yang semakin relevan dengan kehidupan generasi muda adalah persoalan tekanan finansial. (Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Fauzi et al., 2025) mencatat bahwa 71 juta penduduk Indonesia merupakan bagian *sandwich generation*, yakni generasi yang menanggung beban ekonomi dari dua generasi sekaligus, yaitu orang tua dan anggota keluarga lain di luar keluarga inti. Diperkuat Survei Litbang Kompas pada tahun

2022 menemukan bahwa tujuh dari sepuluh responden berusia 24 hingga 55 tahun mengidentifikasi diri sebagai bagian dari *sandwich generation* (Sasongko et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi generasi yang lebih tua, Generasi Z yang sebagian besar masih berada pada usia mahasiswa mulai merasakan beban ganda yang serupa, terutama dalam keluarga yang tidak memiliki perencanaan keuangan lintas generasi yang memadai (Sasongko et al., 2025).

Tekanan finansial yang dialami mahasiswa memiliki dimensi yang kompleks. Dari sisi pola pengeluaran, data survei biaya hidup mahasiswa menunjukkan bahwa prioritas utama pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi makanan dan minuman (52%), diikuti kebutuhan nonkonsumsi seperti pakaian, bahan bakar, dan perawatan diri (36%), sementara porsi untuk menabung hanya mencapai 12% (Nurjanah et al., 2023). Pola ini menunjukkan bahwa ruang untuk membangun ketahanan finansial di kalangan mahasiswa masih sangat terbatas. Kondisi ini diperparah oleh perilaku konsumtif yang tidak selalu diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang terencana. Sebanyak 60% mahasiswa tidak rutin membuat anggaran bulanan atau mencatat pengeluaran, sehingga cenderung sulit mengendalikan pengeluaran dan rentan melakukan pembelian impulsif (Febriani & Irawansyah, 2025).

Rendahnya kebiasaan perencanaan keuangan ini berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan mahasiswa yang masih berada pada kategori sedang. Data survei yang diteliti oleh Febriani dan Irawansyah menunjukkan bahwa 51% mahasiswa memiliki skor literasi keuangan moderat, 33% berada pada kategori rendah, dan hanya 17% yang tergolong tinggi. Aspek yang paling lemah berada pada pemahaman tentang investasi dan asuransi (Febriani & Irawansyah, 2025). Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif, di mana setiap kenaikan satu tingkat literasi keuangan dapat menurunkan perilaku konsumtif sebesar 0,383 kali, dengan kontribusi literasi keuangan terhadap pengendalian perilaku konsumtif berkisar antara 24,9% hingga 61,5% (Febriani & Irawansyah, 2025). Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya hidup, lingkungan sosial, dan kemudahan akses teknologi.

Salah satu indikator nyata dari rendahnya literasi keuangan mahasiswa adalah tingginya penggunaan *paylater*. Survei Kredivo dan Katadata *Insight Center* (KIC) mengungkapkan bahwa 43,9% pengguna *paylater* di Indonesia berasal dari generasi milenial, diikuti 26,5% dari generasi Z (Muhamad, 2024). Milenial dan Generasi Z bersama-sama mendominasi lebih dari 70% pengguna layanan tersebut. Survei Katadata *Insight Center* bersama OVO Finansial pada 2024 menemukan bahwa 59% dari Generasi Z dan milenial menggunakan *paylater* sebagai alat untuk mengalokasikan dan mencatat pengeluaran bulanan, sementara 41,1% menggunakannya saat tidak memiliki cukup uang, dan 36,1% karena khawatir akan pengeluaran mendadak (Muhamad, 2025). Dari sisi merek, SpayLater mendominasi di kalangan Generasi Z, sedangkan GopayLater, Cicil, dan OVO *PayLater* lebih banyak

digunakan Gen X dan milenial (Ridwan, 2026). Data-data ini menggambarkan bahwa layanan kredit digital telah menjadi bagian utuh dari perilaku keuangan generasi muda, meskipun pemahaman terhadap risikonya masih rendah.

Dalam budaya Indonesia yang menekankan nilai gotong royong dan tanggung jawab antaranggota keluarga, mahasiswa kerap berada dalam situasi di mana mereka harus menyeimbangkan kebutuhan finansial pribadi dengan kewajiban ekonomi terhadap keluarga (Fauzi et al., 2025). Kondisi inilah yang secara kultural mendorong terbentuknya pola generasi *sandwich* yang sulit diputus, terutama ketika tidak ada perencanaan keuangan yang matang sejak dini. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh perilaku konsumsi yang kurang terkendali, rendahnya kebiasaan menabung, serta meningkatnya ketergantungan pada layanan kredit digital, sehingga permasalahan keuangan berpotensi terus berlanjut antar generasi (Fauzi et al., 2025).

Fenomena ini secara nyata terepresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*, film yang diadaptasi dari novel karya Almira Bastari dan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini mengisahkan perjuangan Kaluna dari keluarga *sandwich generation* yang bekerja keras menabung untuk membeli rumah sendiri, namun terus-menerus dihadapkan pada tuntutan ekonomi keluarga yang menyita tabungannya. Film ini berhasil menembus lebih dari 1,5 juta penonton dan masuk dalam sepuluh besar film paling laris tahun 2024, yang menandakan resonansi kuat narasi ini dengan realitas kehidupan penonton Indonesia (Sosongko et al., 2025). Karena itu, keberhasilan film ini tidak hanya terlihat dari sisi komersial, tetapi juga menunjukkan bahwa isu yang diangkat

memiliki kedekatan dengan pengalaman dan perasaan penonton.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil aktivitas manusia yang terbentuk melalui interaksi sosial secara berkelanjutan, bukan sesuatu yang hadir sebagai fakta yang bersifat tetap (Fuadah et al., 2026). Pembentukan pemahaman sosial berlangsung melalui hubungan timbal balik antarmanusia. Pengalaman yang dimiliki seseorang tidak berhenti sebagai pengetahuan pribadi, melainkan dipertukarkan melalui komunikasi dan memperoleh tanggapan dari orang lain. Perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, kondisi ekonomi, maupun pengalaman hidup menghasilkan cara pandang yang tidak selalu sama ketika seseorang berhadapan dengan suatu representasi media (Nugroho & Efendi, 2024).

Film *Home Sweet Loan* menyajikan representasi mengenai tekanan finansial, perencanaan keuangan, serta hubungan keluarga melalui pengalaman hidup tokoh utamanya. Representasi itu tidak dapat diasumsikan menghasilkan pemaknaan yang seragam karena setiap penonton membawa pengalaman sosial, kondisi ekonomi, pola komunikasi keluarga, serta pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang berbeda. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada fase transisi menuju kehidupan yang lebih mandiri secara ekonomi.

Tahap ini ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengelola keuangan pribadi, penggunaan layanan keuangan digital yang semakin luas, serta mulai munculnya tanggung jawab terhadap keluarga. Situasi yang dihadapi masing-masing mahasiswa tidak selalu sama. Perbedaan kondisi ekonomi, pola pengasuhan,

pengalaman mengelola keuangan, maupun hubungan antarkeluarga membentuk cara pandang yang berbeda ketika mereka memahami representasi literasi keuangan dan peran keluarga yang disajikan melalui film. Karakteristik tersebut menjadi dasar penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses pemaknaan audiens. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa telah terbentuk melalui interaksi sosial sebelum mereka berhadapan dengan teks media. Variasi pemaknaan yang muncul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall guna memahami bagaimana mahasiswa menginterpretasikan representasi literasi keuangan dan peran keluarga pada film *Home Sweet Loan* sesuai pengalaman sosial yang mereka miliki.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana mahasiswa memaknai representasi tekanan finansial generasi muda dalam film *Home Sweet Loan*?
2. Bagaimana mahasiswa memaknai pesan literasi keuangan yang disampaikan melalui film *Home Sweet Loan*?
3. Bagaimana mahasiswa memaknai representasi peran keluarga dalam pengelolaan keuangan tokoh utama film *Home Sweet Loan*?

TUJUAN MASALAH

1. Untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai representasi tekanan finansial generasi muda yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pesan literasi keuangan yang disampaikan melalui narasi film *Home Sweet Loan*.

3. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan mahasiswa terhadap representasi peran keluarga dalam kehidupan finansial tokoh utama, termasuk bagaimana mahasiswa memandang ketegangan antara tanggung jawab terhadap keluarga dan kebutuhan untuk mencapai kemandirian finansial secara pribadi.

KERANGKA TEORI

Teori Resepsi

Kajian resepsi berangkat dari pandangan bahwa audiens bukan pihak yang hanya menerima pesan secara pasif. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan, bahkan memberikan makna baru terhadap pesan yang diterimanya melalui media. Pemikiran ini dikembangkan oleh Stuart Hall melalui model *encoding-decoding* yang menjelaskan bahwa proses komunikasi media berlangsung melalui dua tahapan yang saling berkaitan, yaitu *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* terjadi ketika pembuat media membangun pesan melalui berbagai simbol, bahasa, gambar, narasi, karakter, maupun representasi tertentu.

Proses *decoding* memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman hidup, latar belakang sosial, lingkungan budaya, serta nilai yang mereka miliki. Perbedaan tersebut muncul karena setiap individu membawa kerangka pengalaman yang berbeda ketika berinteraksi dengan media (Chevadina et al., 2022). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Natalie et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pemahaman audiens terhadap media dipengaruhi oleh posisi sosial, nilai budaya, pengalaman pribadi, serta pengetahuan yang dimiliki. Penonton tidak hanya mengonsumsi isi media, melainkan aktif membangun makna berdasarkan sudut pandangnyanya sendiri.

Dalam teori resepsi pemaknaan audiens dibagi ke dalam 3 posisi utama, yaitu posisi pertama adalah *dominant-hegemonic reading*, yaitu kondisi ketika audiens menerima pesan sesuai dengan makna yang diharapkan oleh pembuat media. Posisi kedua adalah *negotiated reading*, di mana audiens menerima sebagian pesan yang disampaikan media, namun melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman atau kondisi pribadi. Posisi ketiga adalah *oppositional reading*, audiens memahami pesan yang disampaikan media, namun memilih menolak makna tersebut karena bertentangan dengan keyakinan, nilai, maupun pengalaman yang dimiliki. (Natalie et al., 2022). Oleh sebab itu, teori resepsi digunakan sebagai landasan utama penelitian karena fokus penelitian terletak pada proses pemaknaan mahasiswa terhadap representasi literasi keuangan dan peran keluarga yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Penjelasan mengenai Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikembangkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang hadir secara alami dan objektif, melainkan hasil pembentukan manusia melalui tindakan serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Santoso (2016)

Konsep konstruksi sosial atas realitas pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang terbit pada 1966. Dharma (2018) menjelaskan bahwa Berger dikenal sebagai sosiolog yang banyak mengembangkan kajian sosiologi pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, ia memandang realitas memiliki dua dimensi, yakni objektif dan subjektif. Realitas objektif menggambarkan bahwa kehidupan manusia

dipengaruhi struktur sosial yang mengelilinginya sejak lahir hingga dewasa. Sebaliknya, realitas subjektif menempatkan manusia sebagai individu yang menafsirkan pengalaman sosial sesuai pemahaman dan sudut pandangnya.

Cultivation Theory

Teori kultivasi dikembangkan oleh George Gerbner untuk menjelaskan hubungan antara paparan media yang bersifat jangka panjang dengan pembentukan persepsi individu terhadap realitas sosial. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa media berfungsi sebagai *institutional storyteller* yang secara konsisten menghadirkan representasi mengenai kehidupan sosial. Akumulasi representasi tersebut secara bertahap membentuk kerangka berpikir yang digunakan audiens dalam memahami berbagai fenomena di sekitarnya (Hadi, 2007). Perkembangan kajian kultivasi menunjukkan bahwa teori ini tidak lagi terbatas pada televisi sebagai objek penelitian. Perubahan lanskap media mendorong perluasan penerapan teori menuju berbagai platform digital tanpa mengubah gagasan pokok yang dikemukakan Gerbner.

Tinjauan kritis Almakaty (2025) menjelaskan bahwa meskipun lingkungan media telah berubah menjadi lebih interaktif, terfragmentasi, dan dipengaruhi sistem algoritmik, premis utama teori kultivasi tetap relevan. Paparan media yang berlangsung secara konsisten masih berhubungan dengan pembentukan persepsi mengenai realitas sosial, meskipun mekanisme penyebaran pesannya berkembang mengikuti karakteristik media digital. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa teori kultivasi tetap memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antara paparan media dan pembentukan persepsi audiens pada berbagai bentuk media kontemporer.

Teori kultivasi mengenalkan dua konsep utama, yaitu *mainstreaming* dan *resonance*. *Mainstreaming* menggambarkan kecenderungan munculnya kesamaan cara pandang setelah audiens menerima representasi yang relatif serupa melalui media secara terus-menerus. Paparan yang berulang mengurangi pengaruh perbedaan latar belakang sosial karena media menyediakan kerangka pemahaman yang relatif sama terhadap suatu isu. Sementara itu, *resonance* muncul ketika representasi media memiliki kesamaan dengan pengalaman hidup audiens. Kesesuaian antara pengalaman pribadi dan cerita media membuat pesan terasa lebih relevan sehingga memperkuat proses pembentukan makna. Audiens tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami maupun diamati secara langsung (Hadi, 2007).

Kajian terbaru menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut masih digunakan untuk menjelaskan hubungan antara media dan audiens, meskipun bentuknya mengalami penyesuaian. Almakaty (2025) menjelaskan bahwa *mainstreaming* pada era digital tidak lagi mengarah pada satu pandangan dominan yang dibentuk televisi, melainkan berkembang melalui kelompok-kelompok media yang memiliki karakteristik serupa. Konsep *resonance* tetap mempertahankan fungsi utamanya, yaitu memperkuat pengaruh media ketika isi pesan memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup audiens. Perubahan media tidak menghilangkan mekanisme kultivasi, melainkan mengubah cara proses itu berlangsung sesuai karakteristik media digital yang lebih personal dan interaktif.

Penelitian Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa film memiliki kemampuan membangun persepsi serta

meningkatkan perhatian audiens terhadap isu sosial melalui penyajian narasi, konflik, karakter, dan visual. Karakteristik itu menjadikan film bukan hanya sarana hiburan, melainkan sumber pengalaman simbolik yang dapat digunakan audiens ketika memahami persoalan sosial. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena *Home Sweet Loan* menghadirkan representasi mengenai tekanan finansial, literasi keuangan, tanggung jawab keluarga, serta upaya mencapai kemandirian ekonomi. Mahasiswa yang menyaksikan film dapat menghubungkan pengalaman tokoh dengan pengalaman hidup yang mereka miliki. Kesamaan pengalaman memungkinkan munculnya proses *resonance*, sedangkan paparan terhadap representasi mengenai pengelolaan keuangan dan hubungan keluarga menjadi bagian yang membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa memandang isu-isu tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur besarnya pengaruh film terhadap perilaku mahasiswa, melainkan menggunakan teori kultivasi sebagai landasan untuk memahami keterkaitan antara representasi media, pengalaman hidup audiens, dan pembentukan persepsi yang kemudian dianalisis melalui pendekatan resepsi Stuart Hall.

Theory of Reasoned Action

Pemaknaan terhadap media tidak berhenti pada proses interpretasi maupun pembentukan persepsi. Representasi yang diterima audiens dapat menjadi dasar ketika mereka menilai suatu tindakan sebelum memutuskan sikap yang akan diambil. Hubungan tersebut dijelaskan melalui Theory of Reasoned Action (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku diawali oleh niat (*behavioral intention*), sedangkan niat terbentuk melalui proses pertimbangan terhadap informasi, keyakinan, serta konsekuensi yang diperkirakan muncul

dari suatu tindakan. Individu tidak langsung melakukan suatu perilaku setelah menerima informasi, melainkan terlebih dahulu mengevaluasi manfaat, risiko, maupun hasil yang mungkin diperoleh (Valentin et al., 2024). Law (2010) menjelaskan bahwa niat berperilaku dipengaruhi dua komponen utama, yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norm*. *Attitude toward the behavior* menggambarkan penilaian individu terhadap suatu tindakan berdasarkan keyakinan mengenai konsekuensi yang akan muncul. *Subjective norm* merujuk pada persepsi individu terhadap harapan atau pandangan orang-orang yang memiliki arti penting, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Hubungan antara penilaian pribadi dan norma sosial membentuk niat sebelum suatu perilaku diwujudkan dalam tindakan.

Kerangka berpikir tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena *Home Sweet Loan* menghadirkan berbagai keputusan finansial yang menuntut pertimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Tokoh Kaluna berupaya mencapai tujuan finansial yang diinginkan, tetapi pada saat yang sama dihadapkan pada kebutuhan ekonomi keluarganya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa setiap keputusan finansial tidak hanya dipengaruhi penilaian pribadi mengenai manfaat suatu tindakan, tetapi dipengaruhi harapan dan nilai yang berkembang pada lingkungan keluarga. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur perubahan perilaku mahasiswa setelah menonton film. *Theory of Reasoned Action* digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan proses pembentukan penilaian mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan, prioritas kebutuhan, serta tanggung jawab keluarga setelah mereka memaknai representasi yang disajikan film. Variasi penilaian yang muncul kemudian dianalisis

melalui pendekatan resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana pengalaman sosial membentuk perbedaan pemaknaan pada setiap informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Realitas Sosial yang Ditampilkan dalam Film *Home Sweet Loan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai *Home Sweet Loan* sebagai gambaran kehidupan generasi muda yang menghadapi tekanan ekonomi, tanggung jawab terhadap keluarga, dan upaya mencapai kemandirian finansial.

Syahril (2022) menjelaskan bahwa media tidak menghadirkan realitas secara apa adanya, tetapi membentuk realitas melalui proses pemilihan, penyusunan, dan penonjolan peristiwa tertentu. Film *Home Sweet Loan* merupakan hasil konstruksi itu. Tokoh, dialog, dan konflik dipilih untuk menggambarkan kehidupan generasi muda yang sedang berhadapan dengan persoalan finansial. Tahap awal proses itu dapat dijelaskan melalui konsep resonance pada teori kultivasi. Shrum (2017) menjelaskan bahwa resonansi muncul ketika representasi media memiliki kesamaan dengan pengalaman nyata audiens. Kesamaan itu membuat isi media terasa relevan sehingga lebih mudah diterima sebagai sesuatu yang masuk akal.

Bentuk resonansi yang dialami setiap informan tidak sepenuhnya sama. SF merasakan kedekatan yang kuat dengan kehidupan Kaluna karena tumbuh di lingkungan keluarga besar yang menuntut perhatian terhadap kebutuhan anggota keluarga lain. Pengalaman hidup bersama ibu, kakak, kakak ipar, dan keponakan membuat persoalan pembagian tanggung jawab ekonomi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Film tidak menciptakan keyakinan baru bagi

SF, tetapi memperkuat pemahaman yang telah terbentuk sebelumnya. Kesamaan antara pengalaman pribadi dan cerita film membuat representasi tekanan ekonomi lebih mudah diterima sebagai bagian dari realitas sosial.

Resonansi yang dialami RJ berkembang melalui jalur yang berbeda. Kedekatan dengan cerita tidak berasal dari pengalaman keluarga yang sama seperti Kaluna, tetapi dari pengamatan terhadap teman-teman sebaya yang harus membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, bahkan menghadapi persoalan pinjaman daring. IF menunjukkan bentuk resonansi yang lebih dipengaruhi pengetahuan dibandingkan pengalaman keluarga. Pemahaman mengenai investasi, perencanaan keuangan, dan pengelolaan tanggung jawab finansial membuat perhatian IF tidak hanya tertuju pada konflik yang dialami Kaluna, tetapi pada setiap keputusan ekonomi yang diambil tokoh utama.

Perbedaan latar belakang setiap informan menunjukkan bahwa resonansi tidak selalu lahir dari pengalaman hidup yang sama. Shrum (2017) menjelaskan bahwa resonansi dapat berkembang melalui pengalaman langsung maupun pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. SF membangun resonansi melalui pengalaman keluarga, RJ melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial, sedangkan IF melalui pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan.

2. Pembentukan Sikap dan Niat Perilaku Finansial Generasi Muda Melalui Paparan Narasi Film

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menonton *Home Sweet Loan* tidak berhenti pada pemahaman terhadap konflik yang dialami tokoh utama. Ada yang mulai lebih berhati-hati ketika menggunakan uang,

ada yang semakin terdorong menyusun tujuan finansial, sementara informan lain lebih banyak merefleksikan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman menonton tidak menghasilkan respons yang seragam, tetapi berkembang mengikuti pengalaman hidup, pengetahuan, dan kondisi sosial yang telah dimiliki masing-masing mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak secara langsung mengubah perilaku finansial mahasiswa. Selama mengikuti perjalanan Kaluna, para informan tidak hanya mengamati persoalan yang dihadapi tokoh, tetapi mulai membandingkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

DV memberikan gambaran yang paling jelas mengenai proses tersebut. Ia menjelaskan bahwa pengalaman Kaluna membuatnya menyadari pentingnya mengelola keuangan secara lebih serius agar tidak menghadapi persoalan yang sama pada masa mendatang. Proses yang dialami DV memperlihatkan cara kerja konsep resonance pada teori kultivasi. Shrum (2017) menjelaskan bahwa pengaruh media menjadi lebih kuat ketika representasi yang ditampilkan memiliki hubungan dengan pengalaman audiens. Resonansi muncul ketika mereka menemukan kesamaan persoalan, baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui pengalaman orang-orang di sekitarnya. Hasil penelitian Lai et al. (2015) mendukung temuan tersebut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengalaman yang sesuai dengan representasi media memperkuat kecenderungan audiens menerima isi media sebagai gambaran mengenai realitas sosial.

Pengalaman SF menunjukkan bentuk resonansi yang berbeda. Kesadaran finansial yang muncul pada SF dipengaruhi oleh kondisi keluarganya. Ia telah terbiasa melihat

bagaimana keputusan ekonomi *mempengaruhi* kehidupan seluruh anggota keluarga. Pengalaman tersebut membuat konflik Kaluna terasa sangat dekat dengan kehidupan yang dijalaninya. Setelah menonton film, SF mengaku terdorong untuk lebih berhati-hati ketika menggunakan uang dan mengurangi kebiasaan membeli sesuatu tanpa pertimbangan yang jelas. Berbeda dengan SF, RJ membangun refleksi melalui pengamatan terhadap lingkungan sosialnya. Ia melihat banyak teman sebaya menghadapi persoalan ekonomi akibat tekanan kebutuhan hidup maupun penggunaan pinjaman daring. Pengalaman tersebut membuat RJ telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya mengelola keuangan sebelum menyaksikan *Home Sweet Loan*. Film kemudian memperkuat keyakinan yang telah berkembang sebelumnya melalui ilustrasi yang lebih konkret mengenai konsekuensi dari keputusan finansial yang kurang tepat.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa individu selalu membawa cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) ketika berhadapan dengan realitas baru. Pengetahuan, nilai, dan pengalaman yang telah berkembang sebelumnya menjadi dasar ketika individu memahami berbagai peristiwa sosial. Alfarisi dan Gumilar (2018) menjelaskan bahwa hasil internalisasi akan selalu dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Perubahan cara memandang pengelolaan keuangan kemudian berkembang menjadi pembentukan sikap terhadap perilaku finansial. Law (2010) menjelaskan bahwa attitude toward behavior terbentuk setelah individu menilai manfaat dan konsekuensi yang mungkin muncul dari suatu tindakan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Febriani dan Irawansyah (2025) yang menunjukkan bahwa literasi

keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai konsep finansial, tetapi berkembang melalui kemampuan individu merefleksikan pengalaman ekonomi yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Penelitian Angelyna dan Tannia (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang mampu menghubungkan pengalaman hidup dengan pengelolaan keuangan cenderung memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap kebiasaan menabung dan penyusunan tujuan finansial. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut.

Bentuk niat yang muncul memang tidak sama pada setiap informan, tetapi seluruhnya mengarah pada upaya membangun kondisi keuangan yang lebih stabil. Law (2010) menjelaskan bahwa behavioral intention merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan setelah mempertimbangkan sikap pribadi dan pengaruh lingkungan sosial. Peran keluarga terlihat cukup kuat pada pengalaman SF. Kebiasaan menabung yang diajarkan ayahnya sejak kecil tetap menjadi dasar ketika ia mengevaluasi pesan yang disampaikan film. Nilai yang telah diperoleh melalui proses sosialisasi tersebut membuat pesan *Home Sweet Loan* lebih mudah diterima karena memiliki kesesuaian dengan keyakinan yang telah berkembang sebelumnya. Thohari et al. (2025) menjelaskan bahwa proses sosialisasi memungkinkan nilai sosial menjadi bagian dari kesadaran individu sehingga tetap *mempengaruhi* cara seseorang mengambil keputusan pada tahap kehidupan berikutnya. Film tidak menggantikan nilai yang telah dimiliki mahasiswa, tetapi memperkuat dan mengaktifkan kembali nilai tersebut melalui pengalaman simbolik yang dihadirkan narasi. Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa pembentukan sikap

dan niat perilaku finansial berlangsung melalui proses yang bertahap..

3. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Batas Tanggung Jawab dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses resepsi tidak berhenti pada pengakuan terhadap tema utama film. Para informan terlebih dahulu menempatkan pengalaman Kaluna sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka kenal, kemudian membandingkannya dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Staiger (1992) menjelaskan bahwa makna sebuah film tidak berada sepenuhnya pada teks, melainkan lahir melalui hubungan antara teks, konteks sosial, dan pengalaman penonton. SF menjadi informan yang memperlihatkan tingkat kedekatan pengalaman paling tinggi dengan narasi film. Kehidupan bersama ibu, kakak, kakak ipar, dan keponakan membuat persoalan mengenai pembagian tanggung jawab keluarga bukan sesuatu yang asing baginya. Kedekatan ini memperlihatkan terjadinya resonance, yaitu kondisi ketika pengalaman yang direpresentasikan media memiliki kesamaan dengan pengalaman nyata audiens sehingga representasi media terasa lebih realistis dan lebih mudah dipercaya (Shrum, 2017). Resonansi yang dialami SF tidak menghasilkan penerimaan tanpa syarat terhadap seluruh tindakan Kaluna. SF tetap berpendapat bahwa kepedulian terhadap keluarga perlu berjalan berdampingan dengan perhatian terhadap diri sendiri. Menurutnya, membantu keluarga tidak selalu berarti mengorbankan seluruh kebutuhan pribadi, terutama apabila pengorbanan tersebut berlangsung terus-menerus dan mulai menghambat tujuan hidup individu.

Pandangan SF memperlihatkan bahwa resonansi tidak menghilangkan kemampuan audiens untuk melakukan evaluasi kritis.

Simorangkir (2025) menjelaskan bahwa audiens aktif membangun makna melalui pengalaman sosial yang dimilikinya sehingga penerimaan terhadap pesan media selalu dipengaruhi oleh konteks kehidupan penonton. Temuan penelitian memperlihatkan kondisi tersebut secara nyata. Pengalaman keluarga yang dimiliki SF membuatnya memahami keputusan Kaluna, tetapi pengalaman yang sama melahirkan penilaian bahwa bentuk pengorbanan tersebut memiliki batas yang perlu dijaga. RJ membangun pemaknaan melalui pengalaman yang berbeda. Kedekatan yang dirasakan RJ tidak berasal dari situasi keluarga yang serupa, melainkan dari pengamatannya terhadap lingkungan sosial.

Pengalaman tersebut membuat RJ menerima bahwa tekanan ekonomi merupakan persoalan yang nyata. Akan tetapi, ia memandang bahwa setiap individu tetap bertanggung jawab atas keputusan yang diambarnya sendiri. Pandangan ini memperlihatkan bahwa RJ menerima nilai solidaritas keluarga, tetapi mengembangkan batas yang lebih tegas mengenai bentuk tanggung jawab yang dianggap proporsional. Perbedaan antara SF dan RJ menunjukkan bahwa kesamaan penerimaan terhadap tema utama film tidak selalu menghasilkan kesamaan interpretasi terhadap tindakan tokoh. Wardani et al. (2023) menunjukkan bahwa audiens dapat menerima representasi yang sama, tetapi menghasilkan interpretasi yang berbeda ketika pengalaman sosial yang menjadi dasar pemaknaan tidak identik. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut. SF dan RJ sama-sama menganggap keluarga sebagai prioritas, tetapi pengalaman hidup yang berbeda membuat keduanya memiliki ukuran yang tidak sama mengenai bentuk pengorbanan yang dianggap tepat.

Pola yang hampir serupa terlihat pada IF. Informan ini memandang bahwa membantu keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab moral, tetapi kemampuan membantu orang lain bergantung pada kondisi individu itu sendiri. Menurut IF, kesejahteraan pribadi perlu dijaga agar seseorang tetap memiliki kemampuan memberikan dukungan kepada keluarganya pada masa mendatang. Cara pandang ini memperlihatkan bahwa IF menempatkan tanggung jawab terhadap keluarga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik, bukan sebagai kewajiban yang mengharuskan seseorang mengorbankan seluruh kepentingan pribadinya. Pengetahuan mengenai perencanaan keuangan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi kerangka yang digunakan IF ketika mengevaluasi keputusan Kaluna.

DV memberikan penekanan yang sedikit berbeda. Informan ini melihat bahwa konflik Kaluna menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan keluarga dan tujuan pribadi. Menurutnya, kedua kepentingan tersebut tidak harus diposisikan sebagai pilihan yang saling bertentangan. Perencanaan keuangan yang baik memungkinkan seseorang memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga tanpa kehilangan kesempatan untuk mencapai tujuan hidupnya sendiri. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menonton film mendorong DV melihat tanggung jawab keluarga melalui sudut pandang yang lebih seimbang. Film tidak mengubah keyakinannya mengenai pentingnya keluarga, tetapi memperluas cara memandang bagaimana tanggung jawab tersebut dapat dijalankan.

Keempat pola pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman hidup berfungsi sebagai kerangka utama ketika mahasiswa mengevaluasi representasi yang

dibangun film. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa individu tidak pernah berhadapan dengan realitas sosial sebagai subjek yang kosong. Setiap individu membawa *stock of knowledge* yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup. Syahril (2022) menjelaskan bahwa konstruksi media memperoleh makna ketika bertemu dengan konstruksi realitas yang telah dimiliki audiens.

Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak berarti menerima seluruh isi media secara utuh. Berger dan Luckmann memandang internalisasi sebagai proses ketika realitas objektif diterjemahkan kembali ke dalam kesadaran subjektif individu. Realitas yang telah diterima akan disesuaikan dengan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang telah berkembang sebelumnya. Alfarisi dan Gumilar (2018) menjelaskan bahwa hasil internalisasi selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial individu sehingga pemaknaan terhadap realitas tidak pernah sepenuhnya seragam. Penjelasan tersebut membantu memahami mengapa para informan menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap keputusan Kaluna meskipun menyaksikan film yang sama.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak ada informan yang mempertanyakan pentingnya hubungan keluarga ataupun menolak gagasan mengenai perlunya saling membantu antar anggota keluarga. Seluruh informan menerima nilai dasar yang dibangun film mengenai solidaritas keluarga sebagai sesuatu yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Kesamaan ini menunjukkan bahwa representasi yang dibangun *Home Sweet Loan* memperoleh legitimasi sebagai gambaran yang dapat diterima oleh para informan. Akan tetapi, penerimaan terhadap nilai utama tersebut tidak berkembang menjadi penerimaan penuh

terhadap seluruh pilihan yang diambil tokoh utama. Para informan mulai melakukan penyesuaian ketika membahas sejauh mana pengorbanan terhadap keluarga dapat dibenarkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses resepsi berlangsung lebih kompleks daripada sekadar menerima atau menolak pesan media. Hall menjelaskan bahwa audiens dapat menerima kerangka utama yang dibangun media sambil menyesuaikan sebagian makna sesuai pengalaman dan kepentingannya sendiri. Posisi ini dikenal sebagai *negotiated reading* (Xie et al., 2022). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kecenderungan tersebut muncul pada hampir seluruh informan. Mereka menerima gagasan bahwa keluarga perlu menjadi prioritas, tetapi tidak memandang seluruh tindakan Kaluna sebagai pilihan yang harus diikuti tanpa pertimbangan.

Pemaknaan yang berkembang pada SF memperlihatkan bentuk negosiasi yang dipengaruhi oleh pengalaman keluarga. Kedekatan pengalaman membuat SF memahami alasan Kaluna tetap membantu keluarganya meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Akan tetapi, pengalaman yang sama membuatnya melihat bahwa pengorbanan yang terus berlangsung tanpa komunikasi yang terbuka berpotensi menimbulkan beban yang lebih besar bagi individu. Penilaian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman hidup tidak hanya memperkuat penerimaan terhadap representasi film, tetapi menjadi dasar untuk mengevaluasi representasi tersebut secara kritis. Staiger (1992) menjelaskan bahwa makna film berkembang melalui hubungan antara pengalaman penonton dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman keluarga

SF menjadi konteks yang membentuk penilaiannya terhadap tindakan Kaluna.

RJ menunjukkan bentuk negosiasi yang berbeda. Pengalaman mengamati kehidupan teman sebaya yang menghadapi persoalan ekonomi membuatnya memahami beratnya tekanan yang dihadapi generasi muda. Meskipun demikian, RJ menilai bahwa setiap individu tetap perlu bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya sendiri. Baginya, kepedulian terhadap keluarga tidak berarti seluruh beban harus dipikul oleh satu anggota keluarga. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa RJ menerima pesan utama film mengenai pentingnya solidaritas keluarga, tetapi mengembangkan batas yang lebih jelas mengenai distribusi tanggung jawab antarkeluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa audiens cenderung melakukan penyesuaian terhadap representasi media ketika pengalaman sosial yang dimiliki memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap persoalan yang ditampilkan.

Pemaknaan IF memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan *mempengaruhi* proses negosiasi makna. IF menerima bahwa keluarga memiliki posisi penting dalam kehidupan seseorang. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman akademik dan pengetahuan finansial menjadi bagian dari *stock of knowledge* yang digunakan untuk menafsirkan pesan film. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa setiap individu membawa cadangan pengetahuan yang menjadi dasar ketika berhadapan dengan realitas baru. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan tersebut tidak hanya *mempengaruhi* cara IF memahami cerita, tetapi menentukan arah interpretasinya terhadap tindakan Kaluna.

DV memaknai hubungan antara kepentingan pribadi dan kepentingan keluarga melalui perspektif yang lebih seimbang. Informan ini tidak melihat kedua kepentingan tersebut sebagai pilihan yang saling meniadakan. Menurutnya, konflik yang dialami Kaluna justru menunjukkan pentingnya perencanaan agar seseorang dapat memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga tanpa kehilangan kesempatan mencapai tujuan hidupnya sendiri. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa DV menerima nilai kekeluargaan yang dibangun film, tetapi mengembangkan cara penerapan yang berbeda. Penyesuaian tersebut memperlihatkan ciri *negotiated reading*, karena pesan utama tetap diterima, sementara bentuk penerapannya disesuaikan dengan pengalaman dan keyakinan yang dimiliki informan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses negosiasi tidak muncul karena mahasiswa menolak nilai yang disampaikan film.

Negosiasi berkembang karena para informan berusaha menempatkan nilai tersebut pada konteks kehidupan yang mereka jalani. Simorangkir (2025) menjelaskan bahwa audiens tidak sekadar mengonsumsi pesan media, tetapi aktif membangun makna melalui pengalaman sosial yang dimilikinya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman keluarga, kondisi ekonomi, serta pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan menjadi faktor yang *mempengaruhi* proses tersebut. Film menyediakan representasi mengenai hubungan keluarga, sedangkan pengalaman hidup menentukan bagaimana representasi tersebut dipahami. Temuan lain yang menarik adalah tidak ditemukannya posisi *oppositional reading*. Tidak ada informan yang menolak gagasan mengenai pentingnya keluarga ataupun menganggap kepedulian terhadap keluarga sebagai nilai yang tidak relevan. Kondisi ini menunjukkan

bahwa nilai solidaritas keluarga telah memperoleh legitimasi yang kuat melalui proses sosialisasi yang berlangsung jauh sebelum para informan menyaksikan film.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa nilai sosial yang terus dipraktikkan akan mengalami institusionalisasi sehingga diterima sebagai bagian dari kenyataan yang wajar. Thohari et al. (2025) menambahkan bahwa legitimasi membuat suatu nilai dipandang benar dan layak dipertahankan oleh anggota masyarakat. Nilai mengenai kepedulian terhadap keluarga telah mengalami proses tersebut sehingga para informan tidak mempertanyakan keberadaannya. Pembahasan yang muncul justru berfokus pada batas penerapannya. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Khairani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa solidaritas keluarga masih menjadi nilai yang kuat pada masyarakat Indonesia, tetapi penerapannya mengalami penyesuaian mengikuti perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Apabila disintesis, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap batas tanggung jawab keluarga berkembang melalui hubungan yang berlapis. Resonansi menjelaskan mengapa konflik Kaluna terasa dekat dengan pengalaman mahasiswa. Kedekatan tersebut memperkuat objektivasi sehingga representasi keluarga diterima sebagai gambaran mengenai kehidupan sosial. Internalisasi kemudian mempertemukan representasi tersebut dengan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing informan. Hasil akhirnya tampak pada posisi resepsi yang didominasi oleh *negotiated reading*. Film berfungsi sebagai ruang refleksi yang mendorong mahasiswa meninjau kembali cara menerapkan nilai tersebut sesuai konteks kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai representasi literasi keuangan dan peran keluarga dalam film *Home Sweet Loan* melalui pengalaman hidup, kondisi ekonomi, hubungan keluarga, serta nilai-nilai yang mereka miliki. Dengan menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa proses pemaknaan tidak hanya dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan film, tetapi juga oleh latar belakang sosial masing-masing informan. Mayoritas informan berada pada posisi **dominant-hegemonic** dalam memaknai pentingnya literasi keuangan, sementara pada isu peran keluarga lebih banyak menempati posisi **negotiated reading**, yaitu menerima pesan utama film tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman dan kondisi pribadi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan mengelola keuangan secara menyeluruh, meliputi penyusunan prioritas kebutuhan, perencanaan keuangan, pengendalian konsumsi, serta pertimbangan dalam mengambil keputusan finansial. Sementara itu, peran keluarga dimaknai sebagai faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap keputusan ekonomi seseorang, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai batas tanggung jawab individu terhadap keluarga. Variasi pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan proses sosialisasi menjadi dasar dalam membentuk interpretasi terhadap representasi yang ditampilkan dalam film. Selain itu, film *Home Sweet Loan* memberikan kontribusi sebagai media refleksi yang mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan keseimbangan antara kepentingan pribadi

dengan tanggung jawab keluarga. Film tidak secara langsung mengubah perilaku finansial audiens, tetapi mendorong terbentuknya sikap kritis dalam mengevaluasi keputusan ekonomi serta memahami tantangan finansial yang dihadapi generasi muda Indonesia.

SARAN

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melibatkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam contohnya seperti perbedaan kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, pengalaman kerja, maupun tingkat kemandirian finansial. Kemudian, pemahaman mengenai pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur pengeluaran, tetapi termasuk kemampuan menentukan prioritas, menyusun perencanaan masa depan, dan mengambil keputusan finansial secara bertanggung jawab. Serta pentingnya membangun kebiasaan pengelolaan keuangan sejak usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, T. W. (2025). Cognitive Communication terhadap Persepsi Penonton pada Film Sweet Loan (Studi Kasus pada Akun Instagram @homesweetloanfilm). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(1), 857–868. <https://doi.org/10.35870/jimik.v6i1.1301>

Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond. (2024). Motivasi Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Gen Z. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 269–279.

Alfons, M. (2020). *Survei: Gen Z Paling Sering Nonton Film Indonesia di Bioskop*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-4862189/survei-gen-z-paling-sering-nonton-film-indonesia-di-bioskop>

Alifiana, Sujarwanto, & Safitri, D. (2025). Peran Gen Z dalam Mengubah Tren Konsumsi

dan Gaya Hidup di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(1), 81–90.

Amelia, D., & Sikumbang, A. T. (2024). Representasi Pesan Edukasi dalam Film “Di Bawah Umur” (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2001–2010. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.836>

Angelyna, C., & Tannia. (2025). Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Gen Z, Dengan Moderasi Pengaruh Sosial Financial. *Business Management Journal*, 21(1), 83–98.

Annur, C. M. (2023). *Ini yang Dilakukan Gen Z saat Menerima Gaji Pertama*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/upah-buruh/statistik/43822e9bb1f0850/ini-yang-dilakukan-gen-z-saat-menerima-gaji-pertama>

Candika, Y. I., Riadi, F. S., Putri, E. L. H., & Bahtera, N. T. (2025). Kecenderungan Penggunaan Paylater di Kalangan Mahasiswa: Peran Perilaku Konsumtif dan Tekanan Sosial. *Journal of Management and Digital Business*, 5(2), 685–702. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v5i2.1862>

Cinecrib. (2025). *Home Sweet Loan: Di Mana Rumah Menjadi Beban, Bukan Tujuan*. Cinecrib. <https://cinecrib.com/2025/07/18/home-sweet-loan-di-mana-rumah-menjadi-beban-bukan-tujuan/>

Elsalonika, A., & Ida. (2025). Perilaku Keuangan Generasi Z: Peran Penerapan Financial Technology, Literasi Keuangan dan Efikasi Diri. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(2), 365–379. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i2.32838>

Fadilah, N., & Yuliani, F. (2025). Representasi Identitas Konsumtif Perempuan dalam Film

- Pay Later. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(3), 67–80.
- Fauzi, T., Fauzi, L. F., Lestari, W., Nurlena, & Petrossky, R. (2025). Menuju Kesejahteraan Generasi Sandwich : Program Pendampingan dan Konseling. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 213–224. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.6283>
- Febriani, L. T., & Irawansyah, R. (2025). Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa dan Pengaruhnya terhadap Kebiasaan Konsumsi. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5751–5755.
- Ginancar, R. P. A. (2024). *Home Sweet Loan: Sinopsis dan Fakta-Fakta Menariknya*. Tempo. <https://www.tempo.co/teroka/home-sweet-loan-sinopsis-dan-fakta-fakta-menariknya-1180625>
- Khairani, C., Novalita, R., Hermansyah, Azhari, Fadhlullah, Munzilin, Nazaruddin, Syahril, A. B., Wati, M., Fauzah, Alawiyah, Carvina, M., & Suryati. (2023). Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Mewujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie. *Communnity Development Journal*, 4(3), 5880–5886.
- Lai, W. T., Chung, C. W., & Po, N. S. (2015). How do Media Shape Perceptions of Social Reality? A Review on Cultivation Theory. *Journal of Communication and Education*, 2(2), 8–17.
- Law, P. K. (2010). A Theory of Reasoned Action Model of Accounting Students' Career Choice in Public Accounting Practices in the Post-Enron Era. *Journal of Applied Accounting Research*, 11(1), 58–73. <https://doi.org/10.1108/09675421011050036>
- Lova, C., & Maharani, D. (2024). *Film Home Sweet Loan Pamit dari Bioskop, Kantongi 1.720.271 Penonton*. Kompas.Com. [19/070938366/film-home-sweet-loan-pamit-dari-bioskop-kantongi-1720271-penonton](https://www.kompas.com/hype/read/2024/11/19/070938366/film-home-sweet-loan-pamit-dari-bioskop-kantongi-1720271-penonton)
- Marshela, W. A., Fitriana, A. Q. Z., & Puspaningrum, D. D. (2025). Tekanan Sosial Dan Tuntutan Keluarga Dalam Menentukan Masa Depan Karir Pada Siswa SMA Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 126–129.
- Muhamad, N. (2024). *Milenial dan Gen Z Mendominasi Pengguna Paylater di Indonesia*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/platform/statistik/66b5d6e18dff3/milenial-dan-gen-z-mendominasi-pengguna-paylater-di-indonesia>
- Nurarifah, D., Yufiarti, & Dhieni, N. (2023). Understand the Relationship Between Financial Literacy and Parenting with Parents' Financial Socialization to Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 133–139. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.60500>
- Nurjanah, D. I., Kurnia, Nengsih, & Awwaliyah, N. (2023). Survei Biaya Hidup Mahasiswa berdasarkan Pengeluaran Konsumsi dan Nonkonsumsi. *SOSIOSAINTIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v1i2.174>
- OJK. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. OJK (Otoritas Jasa Keuangan).
- Olivia, E., Elisa, D., Brilian, N. A., & Bahtiar, M. Y. (2026). Generasi Hemat Atau Generasi Terpaksa? Potret Anak Muda Bertahan di Tengah Inflasi. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 1–12.
- Permana, N., Yulianti, G., & Austin, D. (2025). Menabung dan Berinvestasi: Memahami Dasar-Dasar Literasi Keuangan untuk Gen Z.

- Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(1), 93–101. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v4i1.3801>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Rachmawati, S., Tri Andini, Y., & Hudha, C. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kontruksi Pengetahuan Ekonomi Pada Anak Usia Dini Di Desa Tamanan Kecamatan Gempol-Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(2), 81–86. <https://doi.org/10.37471/jpm.v9i2.905>
- Rajabiyantor, A., Bagus Nyoman Udayana, I., & Maharani, B. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menonton Film di Bioskop (Studi pada Penonton Bioskop Yogyakarta). *Jurnal Cafeteria*, 3(2), 21–28.
- Raziq, M., Raziq, M. M., Moazzam, M., & Shamout, M. D. (2025). Leadership Styles, Knowledge Sharing (Attitudes and Behaviors), and Project Success: Insights from Theory of Reasoned Action and Social Exchange Theory. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 74(8), 2815–2836. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2023-0575>
- Ridwan, A. (2026). *Ini Merek Paylater yang Dipakai Gen X, Milenial, dan Gen Z Indonesia Akhir 2025*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/pinjaman-keuangan/statistik/69d75274e4f14/ini-merek-paylater-yang-dipakai-gen-x-milenial-dan-gen-z-indonesia-akhir-2025>
- Rohman, M. (2024). Family Conflict in the Context of Economic Change: Resilience and Adaptation. *Sakina: Journal of Family Studies*, 8(4), 518–532. <https://doi.org/10.18860/jfs.v8i4.13405>
- Sasongko, I. J., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2025). Reception Analysis of the Sandwich Generation in *Home Sweet Loan* Film. *Proceeding of Creative and Collaborative Communication Conference 2025*, 941–955.
- Setiawati, & Nurkhin, A. (2017). Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 727–736.
- Shabbah, M. R. A., Ramadani, S., Nabila, H. R., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri. (2023). Representasi Keuangan Pribadi dalam Film *Home Sweet Loan* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(11), 40–50.
- Shrum, L. J. (2017). Cultivation Theory: Effects and Underlying Processes. *The International Encyclopedia of Media Effects*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbie-me0040>
- Sianipar, H. A., Gultom, B. T., & Simamora, B. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 458–463. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1729>
- Syarifudin, S., Nurfatimah, S. N., & Wiharno, H. (2023). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan di Desa Kasturi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(01), 34–40. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v6i01.7389>
- Vahista, S. L., & Permatasari, A. D. (2026). Motif Audiens Memilih Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*: Analisis Uses and Gratifications. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2),

- 16–25.
<https://doi.org/10.31294/jika.v13i1.12507>
- Xie, Y., Al, M., Bin, I., Agil, S., Shekh, B., Ang, L. H., & Hall, S. (2022). An Overview of Stuart Hall ' s Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>
- Chevadina, S. A., Sofiwati, S., & Hidayati, R. K. (2022). ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PENGGAMBARAN PERSELINGKUHAN DALAM SERIES LAYANGAN PUTUS. *MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 69-90.
- Hadi, I. P. (2007). Cultivation Theory Sebuah Perspektif Teoritik dalam Analisis Televisi. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 1-12.
- Lestari, W., Suparman, Riyanto, S., Dharmawan, L., & Khairunnisa, A. W. (2025). Efektivitas Film Dua Garis Biru dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Seksual Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam (J-KIs)*, 95-106.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 68-75.
- Valentin , A. P., Bonifacio, P. B., Castro, S. I., Ruiz, J. C., Sy, T. I., & Trinidad, E. L. (2024, December). Predicting waste management behaviors using an extended theory of reasoned action model. *Cleaner Waste Systems*, Volume 9, 1-8. doi:<https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100193>
- Staiger, J. (1992). Film, Reception, and Cultural Studies. *The Centennial Review*, 36 (1), 89-104. From <https://www.jstor.org/stable/23739835>
- Simorangkir, D. P. (2025). Analisis Penerimaan Audiens Film dengan Menggunakan Teori Encoding-Decoding Stuart Hall. *Lectura: Jurnal Komunikasi*, 2 (1), 42-52.
- Wardani, D. H., Widiantari, M. M., & Sejati, V. A. (2023). Analisis Persepsi Perselingkuhan dan Pernikahan setelah Menonton Tayangan Film Drama Series “Layangan Putus” pada Remaja Kabupaten Bojonegoro. *Indonesian Social Science Review (ISSR)*, 1 (1), 29-34.
- Alfarisi, L., & Gumilar, G. (2018). Konstruksi Realitas Wartawan Kantor Berita Radio Atas Kesejahteraan Jurnalis. *Kajian Jurnalisme*, 2 (1), 44-160.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1), 1-9.
- Karman. (2015, Maret). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5 (3), 11-23.
- Santoso, P. (2016). KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA. *Al-Balagh Jurnal Komunikasi Islam*, 1 (1), 30-48.
- Suci, L. R., & Supratno, H. (2022). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K. NESI: KAJIAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN. *BAPALA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 9 (3), 101-111.
- Sulaiman, A. (2016, Juni). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, VI (1), 15-22.
- Syahril, R. (2022). KONSTRUKSI REALITAS MEDIA PADA PROGRAM HAFIZ INDONESIA (RCTI). *Jurnal AKRAB JUARA*, 7 (2), 171-183.

Syamela, Y. (2015). Konstruksi Realitas Rasisme dalam Film *the Help*. *urnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*.

Thohari, C., Sariban, & Sukowati, I. (2025, Juli). Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel *Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra*. *HASTAPENA Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 2 (2), 77-86.

Nugroho, I., & Efendi, E. (2024). Konstruksi Realitas Sosial Tafsir Al-Qur'an pada Unggahan @peachyfraise dalam Media Sosial X. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8 (2), 216-224.

Fuadah, S., Atho, M. H., & Rofiq, M. (2026). TEORI KONSTRUKSI SOSIAL. *Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2 (1), 789-795.

Almakaty, S. (2025). Cultivation Theory in the Digital Age: A Critical Review of Its Evolution, Application, and Reconceptualization (2005–2025). *Preprints*, 2-7. doi:10.20944/preprints202512.1462.v1